



Concilianus Laos Mbato

Pengantar

Keluarga Bapak Andre sedang dilanda kegelisahan. Penyebabnya adalah prestasi belajar Andre yang terus menurun. Sudah beberapa kali mereka dipanggil guru untuk membicarakan perilaku dan prestasi Andre di sekolah. Menanggapi situasi sekolah Andre, orang tuanya pun menekan Andre agar dia mau belajar di rumah secara teratur. Bukannya segera kembali ke rumah setelah pelajaran selesai, Andre sering berlama-lama di sekolah untuk bermain bersama teman-temannya setelah jam sekolah selesai. Selain sebagai pelepas beban dalam dirinya akibat pembelajaran yang terlalu banyak hafalan dan membosankan, Ia juga tidak diharuskan pulang ke rumah secepatnya oleh orang tuanya. Maka wajar ketika sampai di rumah, Andre sudah lelah karena tenaganya terkuras

hampir seharian di sekolah. Padahal selama enam hari sekolah, dia bangun pagi jam lima. Itu artinya Andre telah berjaga selama sekurang-kurangnya dua belas jam tanpa beristirahat sedikitpun. Dia bukan saja lelah secara fisik tetapi juga secara mental. Tentu setelah seharian di sekolah, Andre ingin sedikit hiburan yang menyegarkan seperti nonton film kesayangannya, baca komik atau bermain game di *smartphone* miliknya. Yah sekedar memberi makanan untuk otak kanannya demi keseimbangan. Selain itu suasana rumah tidak mendorong Andre untuk belajar. Tidak ada seorangpun di rumah yang belajar. Juga tidak ada jam belajar yang disepakati bersama. Yang ada adalah Andre disuruh masuk kamar untuk belajar sementara Ayah Andre duduk di sofa menikmati secangkir kopi sambil menonton berita politik terbaru. Ibu Andre tidak bisa menemani Andre belajar karena selain harus

Sajian Utama



mengurusi adik Andre yang masih kecil, Ia juga mesti menyiapkan makan malam untuk keluarga. Lagi pula dia *harus* selalu mengikuti sinetron kesayangannya di TV. Andre, yang sejatinya adalah anak yang cerdas, ceria dan lincah, kini cenderung murung dan sedih.

Sekolah dewasa ini

Sekolah bagi kebanyakan anak Indonesia dewasa ini bisa sangat membosankan seperti yang dialami Andre. Bayangkan mereka harus bangun paling tidak pukul 05.00 pagi dan baru sampai rumah sore hari paling cepat pukul 14.00, dan kalau ada kegiatan ekstrakurikuler pukul 17.00. Selama sekitar enam jam mereka harus duduk dalam ruang kelas yang cukup panas karena tidak memiliki pendingin ruangan maupun kipas angin. Tambahan pula kebanyakan pembelajaran berpusat pada guru dan buku teks serta kemampuan untuk menjawab soal-soal ulangan maupun ujian. Anak-anak tidak lagi memiliki kebebasan dan kegembiraan untuk berkreasi dan mengembangkan seluruh potensi dirinya. Yang terpenting adalah mengingat fakta-fakta dan rumus-rumus yang diajarkan. Para guru dan sekolah sepertinya tidak berdaya untuk tidak tunduk pada kurikulum dan tuntutan menghasilkan anak yang mampu mencapai nilai akademis memuaskan. Meskipun Ujian Akhir Nasional (UN) tidak lagi menjadi penentu kelulusan seorang siswa, proses pembelajaran disinyalir tetap memberi penekanan pada *testing* dan pencapaian nilai akademis. Maklum, pada akhirnya nilai akademislah yang akan mengantarkan seorang siswa ke jenjang pendidikan yang lebih baik.

Tentang pentingnya kreativitas dalam pendidikan, Pakar Pendidikan Inggris, Sir Ken Robinson (1999), mengatakan bahwa pendidikan seharusnya membantu kita untuk mengembangkan potensi kreatif kita, tetapi terlalu sering pendidikan tidak melakukannya dan begitu banyak orang terasingkan dari talenta-talenta mereka yang sesungguhnya. Keterasingan tercipta terlebih melalui pendidikan yang berorientasi pada *Standardised Testing*. Sir Ken Robinson seperti dikutip Azzam (2009), mengatakan bahwa ada masalah besar dengan sistem pendidikan kita (baca negara-negara industri) karena anak-anak hanya duduk di bangku dan tidak menemukan apa yang membuat mereka bergairah. Rezim *Standardised Testing* telah membuat kita percaya bahwa bila anda tidak bisa menghitung anda tidak berguna.

Dalam situasi pendidikan yang terkesan sangat menekan siswa, peran orang tua bagi keberhasilan anak di sekolah menjadi sangat penting. Orang tua perlu melakukan sedikit-tidaknya dua hal berikut agar anak bisa tetap mengikuti dan menikmati pelajaran di sekolah.

Menciptakan budaya belajar di rumah

Peran pertama adalah menciptakan budaya belajar di rumah. Pada bagian awal tulisan ini diceritakan bahwa tanggung jawab dan prestasi belajar dibebankan ke Andre. Orang tua Andre, khususnya sang Ayah, merasa sudah melakukan lebih dari cukup dengan meminta Andre untuk masuk kamar dan belajar. Sementara Ibu Andre tidak mungkin melepaskan dirinya dari alur cerita sinetron kesayangannya. Namun ternyata meminta anak belajar saja tidak cukup. Anak perlu contoh nyata dari orang tua dan diharapkan terlibat secara langsung dalam pembelajaran anak di rumah. Mbato (2013) menemukan bahwa guru (baca orang tua dalam konteks ini) dapat memainkan peran di depan, di tengah dan di belakang seperti digagaskan oleh Ki Hadjar Dewantara demi membantu anak mengembangkan regulasi diri dalam belajar. Dengan kata lain mereka perlu *berkorban* untuk anak. Apa yang dialami Andre tidak dialami Melissa dalam cerita berikut.

Tahun lalu, keluarga Bapak Niko sempat dibuat *stress* selama hampir tiga bulan karena putri mereka Melissa, yang baru memulai pendidikan di kelas satu SD,

belum bisa membaca dan menulis sementara sebagian besar teman-temannya sudah memiliki kecakapan tersebut. Saat itu Bapak Niko sempat berpikir untuk mengembalikan Melissa ke TK karena meskipun Ia sudah berumur enam tahun, nampaknya Ia belum siap untuk sekolah. Sering Ia dan isteri bertengkar dan saling menyalahkan karena tidak *memaksakan* pembelajaran baca tulis kepada Melissa sewaktu di TK. Memang kala itu mereka berprinsip bahwa masa TK adalah masa anak bermain karena itu mereka tidak mau merecoki pikiran si anak dengan ambisi orang tua. Mereka bisa saja terus mempertahankan idealisme mereka tentang kewajiban guru kelas satu SD dan tentang kapan anak mulai diharapkan memiliki kecakapan membaca dan menulis, dan dengan demikian *membiarkan* putri mereka tertekan di sekolah. Mereka juga bisa saja terus menyalahkan guru yang dinilai meminta terlalu banyak dari seorang anak kelas satu SD. Namun setelah cukup lama berdiskusi, mereka mengambil tindakan untuk berbuat maksimal bagi putri mereka agar ia dapat secepatnya bisa membaca dan menulis. Bila ternyata setelah semua upaya konstruktif dilakukan dan putri mereka belum menunjukkan perkembangan akademis berarti, mereka akan membujuk putrinya untuk kembali ke TK dan masuk SD lagi di tahun berikut. Langkah pertama yang mereka tempuh adalah meregulasi lingkungan rumah agar anak dapat membangun budaya belajar.

Dalam uraiannya tentang regulasi diri dan kesuksesan belajar, Zimmerman (1986) mengatakan bahwa salah satu kunci sukses seseorang dalam belajar adalah kemampuan meregulasi lingkungan agar dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Seorang anak SD tentu tidak bisa diharapkan berinisiatif mengambil buku, masuk kamar dan belajar bila dia tidak didukung oleh lingkungan rumah yang ramah terhadap belajar. Dalam cerita tentang Andre, kita menyaksikan bahwa orang tua Andre bukan saja mendorong tetapi mendesak Andre untuk belajar. Tetapi dorongan dan desakan saja ternyata tidak mempan bagi anak-anak karena mereka butuh lingkungan rumah yang secara alamiah mendorong mereka membangun budaya belajar dan menjadikan belajar suatu hobi dan kebiasaan.

Apa yang tidak dilakukan oleh orang tua Andre dilakukan oleh keluarga Bapak Niko terhadap putrinya. Dalam kondisi hampir putus asa, mereka sepakat untuk mengubah budaya rumah. Biasanya Putri mereka

langsung menonton TV setelah kembali dari sekolah. Kebetulan mulai jam dua belas siang ada cukup banyak acara kegemaran putri mereka di berbagai *channel* televisi. Kalau sudah nonton TV, sangat sulit bagi putri mereka untuk berhenti. Melissa memang hobinya nonton film apalagi film berbahasa Inggris. Ketika malam tiba, Bapak Niko biasanya duduk di depan TV sekitar satu dua jam untuk mengikuti berita politik. Maklum dia memang hobinya ikut perkembangan politik. Belum lagi kalau ada sepak bola di TV, dia pasti tidak beranjak dari televisi. Si Ibupun tak mau ketinggalan episode terbaru sinetron pujaannya di TV satunya lagi. Memang sebagai keluarga kelas menengah mereka memiliki kebebasan untuk menikmati acara kesukaannya sendiri tanpa *terganggu* oleh keberadaan anggota keluarga yang lain. Tetapi demi putri mereka, Bapak dan Ibu Niko bertekad untuk *berkorban*.

Berkorban untuk orang lain itu memang tidak selalu menyenangkan. Bapak dan Ibu Niko, yang sudah seharian bekerja dengan sekuat tenaga untuk keluarga, merasa *berhak* untuk tidak diganggu urusan pelajaran sekolah anak di malam hari. Ketika merasakan kelelahan karena bekerja, baik sebagai Ayah yang bekerja di luar rumah maupun sebagai Ibu yang harus bekerja *fulltime* di rumah tanpa pembantu, Bapak dan Ibu Niko *sepakat* bahwa sudah sewajarnya kalau mereka menikmati waktu bersama acara favorit mereka di TV. Selain itu bukankah sang anak harus belajar bertanggung jawab atas prestasi belajarnya sendiri? Belum lagi mereka sudah sangat melekat dengan acara favorit masing-masing di TV. Melepaskan acara favorit di TV memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada rasa *marah* dan *sakit* di sana. Walaupun begitu, demi sang anak mereka memilih dengan penuh tanggung jawab untuk tidak menonton TV sampai putrinya tidur jam sembilan malam.

Putri mereka juga sudah harus mulai mengubah kebiasaan hidupnya. Dia hanya boleh nonton TV sampai jam dua siang dan setelah itu harus tidur siang sampai Pkl. 15.30. Setelah bangun dia diajak bermain di luar rumah. Pkl 17.00 Melissa mandi dan diberi waktu menonton acara favoritnya di TV sampai Pkl. 19.00. Pkl. 19.00 TV dimatikan dan dia mulai belajar. Orang tuanyapun secara langsung memberi dukungan. Ibu Melissa memutuskan untuk mendampingi Melissa belajar. Walaupun tidak selalu mendampingi putrinya belajar, Bapak Niko akan membaca buku atau

Sajian Utama

mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pengetahuan.

Perubahan sikap orang tua terhadap Melissa tentu *dilawan* oleh si anak. Dia memberontak, menangis, dan menjerit. Memang Melissa cenderung memiliki kebiasaan menonton TV. Itu adalah rutinitasnya. Dalam bukunya *Have a New Kid by Friday*, Dr. Leman (2008) mengatakan bahwa anak adalah makhluk kebiasaan dan bahwa orang tua harus menunjukkan pada anaknya siapa yang mengatur rumah. Untuk itu orang tua harus konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan. Selanjutnya Dr. Leman menegaskan bahwa anak bukan saja bisa belajar suatu kebiasaan tetapi juga bisa belajar untuk melepaskan suatu kebiasaan. Kalau anak bisa membangun kebiasaan menonton TV berjam-jam, mereka juga bisa membangun kebiasaan hidup yang teratur tanpa TV berjam-jam begitu batin keluarga Bapak Niko.

Walaupun mendapat tantangan dari anak, Ayah dan Ibu Melissa berusaha konsisten dengan kebiasaan rumah yang akan dibangun dari jam 12 siang hingga jam 9 malam. Setelah satu bulan semuanya berubah. Kini sang anak sendiri yang akan bangun dan mematikan TV pada jam 2 siang dan beranjak tidur. Demikianpun sore hari setelah bermain dan mandi sebentar dia akan nonton TV sampai jam 7 malam, lalu dia mematikan TV dan mulai belajar sampai jam 9 malam. Lambat laun si putri mulai memiliki kebiasaan baru yang Ia nikmati yaitu belajar. Bahkan Ia kini gemar membaca buku cerita atas inisiatif sendiri setelah belajar malam dan sebelum beranjak tidur.

Putri Bapak Niko telah membangun budaya baru yaitu budaya belajar karena ditunjang oleh lingkungan rumah yang memungkinkan anak membangun kebiasaan belajar. Kebiasaan sang anak untuk belajar di rumah berimbas positif pada kemampuan dan ketertarikan anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Bahkan guru Melissapun mengatakan hal-hal positif tentang putri Bapak Niko. Dalam hal ini Putri Bapak Niko telah memiliki modal budaya rumah yang sangat dibutuhkannya untuk sukses di sekolah. Modal budaya gagasan Bourdeiu, seperti yang dikutip Wong (2002), mengatakan bahwa standar-standar akademis, walaupun nampaknya netral, dalam kenyataannya dipenuhi nilai-nilai budaya dan ketrampilan tertentu. Nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan tersebut diperoleh anak di rumah melalui kegiatan budaya

yang dilakukan oleh orang tua dan kelak sangat memengaruhi motivasi belajar dan prestasi anak di sekolah. Lebih jauh Bourdeau, seperti dikutip Crossley (2008, hal. 95) mengatakan bahwa anak-anak dari latar belakang yang kaya budaya kelihatan lebih cerdas dan bisa mengungkapkan pendapat mereka kepada guru karena mereka “berbicara bahasa yang sama” dan karena pengetahuan budaya dan kemampuan-kemampuan yang dinilai dan dihargai dalam sistem pendidikan sama dengan yang dialami dan diperoleh di rumah.

Putri Bapak Niko telah berhasil *menaklukan* budaya sekolah karena keberhasilan orang tuanya membangun budaya baru di rumah. Dengan kata lain rumah menjadi sebuah *habitus* baru yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya budaya cinta ilmu pengetahuan. Tentang *habitus*, Bourdeau, seperti dikutip Maton (2008, hal. 51), mengatakan bahwa ia dibentuk oleh kondisi-kondisi keberadaan dan menghasilkan praktek-praktek, persepsi-persepsi, perasaan-perasaan dan seterusnya sesuai dengan struktur habitus itu sendiri.

Membangun jejaring sosial

Selain memerlukan modal budaya rumah dalam habitus yang menunjang tumbuhnya praktek-praktek baik tentang belajar dan pemaknaan belajar, anak perlu juga dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki modal sosial untuk dapat berhasil dalam dunia persekolahan. Dalam uraiannya tentang *Social Capital*, Fuller dan Hannum (2002, hal. 3) mengatakan bahwa modal sosial merupakan pintu menuju nirwana intelektual. Modal sosial menjanjikan pencerahan dan peninjauan kembali kekuatan-kekuatan lokal yang membentuk keterlibatan anak dengan sekolah dan kapasitas untuk berhasil di sekolah.

Dalam menyikapi kesulitan putrinya mengikuti pelajaran di sekolah, keluarga Bapak Niko mencoba menempatkan putri mereka pada sebuah kelompok belajar dengan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang sama. Belajar dengan teman-teman yang memiliki kesulitan belajar yang sama membuat pembelajaran menjadi menarik buat sang anak karena dia tidak harus berkompetisi dengan teman-teman yang sudah lebih maju kemampuan akademisnya. Dalam penelitiannya tentang regulasi diri dan prestasi

belajar, Mbato (2013) antara lain menemukan bahwa pembelajar akan bisa meregulasi diri dan belajarnya secara lebih baik ketika Ia berada dalam lingkungan yang kooperatif dan bukan kompetitif. Selain itu pengelompokan anak dengan kemampuan mirip akan memudahkan pembimbing untuk mengajar sesuai kelebihan dan kekurangan anak. Dalam kasus Melissa terlihat dengan jelas bahwa dia sangat antusias untuk mengikuti pelajaran di luar jam sekolah formal. Dia tidak merasakan adanya tekanan seperti ketika dia harus berangkat ke sekolah resmi di pagi hari. Prestasi membaca dan menulisnya pun berkembang sangat pesat. Tampaknya keterlibatan anak dalam lingkungan sosial merupakan modal sosial berharga yang memungkinkan dia belajar sesuai potensi dirinya. Modal sosial dari lingkungan non-formal ini berdampak positif terhadap kemajuan dan kegairahan belajar anak di sekolah formal.

Selain itu, isteri Bapak Niko juga mencoba membangun jejaring sosial dengan para Ibu yang memiliki perhatian yang sama akan pentingnya pendidikan untuk anak. Dalam jejaring ini mereka bisa menukar informasi tentang bagaimana mendidik anak dengan baik khususnya anak yang kurang berminat pada pembelajaran atau yang mengalami kesulitan belajar. Pembentukan jejaring konstruktif seperti ini bisa menjadi modal sosial yang berdampak positif bagi kecakapan orang tua dalam mendampingi anak. Para orang tua juga bisa mendapat dukungan moral dari orang tua lain dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Modal sosial yang tampaknya *sepele* bisa menjadi *Community of Learners* bagi para orang tua. Membangun modal sosial mestinya bukan merupakan hal baru bagi bangsa Indonesia yang terkenal dengan budaya gotong-royong. Dalam budaya gotong royong, orang tua diharapkan dapat bekerja sama untuk memberi yang terbaik bagi putra-putri mereka.

Penutup

Dari uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa menjadi orang tua dewasa ini tidaklah cukup dilakukan dengan kata-kata. Orang tua perlu secara proaktif mengambil tindakan-tindakan konstruktif yang memungkinkan terciptanya budaya belajar di rumah. Budaya belajar di rumah akan menciptakan *habitus* baru bagi anak yang nantinya akan berpengaruh pada keterlibatan dan

kesuksesan belajarnya di sekolah. Selain itu anak perlu berada di lingkungan sosial yang memungkinkan dia berkembang sebagai dirinya sendiri selain di sekolah formal. Agar dapat mendukung anak secara maksimal dan tepat orang tua juga perlu membangun *Community of Learners* melalui *social network* dengan orang tua lain yang memiliki minat dan hasrat yang sama terhadap kesuksesan anak di sekolah. *Berkorban* untuk anak, walau terasa berat, akan berbuah indah bagi sebuah keluarga. Dalam *pengorbanan*, orang tua menemukan makna sesungguhnya pemberian diri demi terciptanya masa depan anak yang cerah.

Referensi

- Azzam, A.M. (2009). Why creativity: An interview with Sir Ken Robinson. *Teaching for the 21st Century*, 67(1), 22-26. Diakses 14 April 2015.
- Bourdieu, P and Passeron, J. (1990). *Reproduction in education, society and culture*. London: Sage Publications.
- Crossley, N. (2008). Social class. Dalam M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key concepts*, (hal. 87-100). Durham: Acumen.
- Fuller, B dan Hannum, E. (2002). Introduction: scaffolds for achievement? Institutional foundation for social capital. Dalam Fuller dan E. Hannum (Ed.), *Schooling and social capital in diverse cultures* (Vol.13, hal. 1-12).
- Leman, K. (2008). *Have a new kid by Friday: How to change your child's attitude, behavior and character in 5 days*. Grand Rapids, Michigan: Revell.
- Maton, K. (2008). Habitus. Dalam M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key concepts*, (hal. 49-66). Durham: Acumen.
- Mbato, C.L. (2013). *Facilitating EFL learners' self-regulation in reading: Implementing a metacognitive approach in an Indonesian higher education context*. A doctoral thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW, Australia.
- Robinson, S. K. (1999). National advisory committee on creative and cultural education. *All our futures: Creativity, culture and education*. <http://sirkenrobinson.com/pdf/allourfutures.pdf> diakses pada 14 April 2015.
- Wong, R.S. (2002.) Cultural and social capital in educational research. Dalam B. Fuller dan E. Hannum (Ed.), *Schooling and social capital in diverse cultures* (Vol.13, hal. 161-169).
- Zimmerman, B. (1986). Development of self-regulated learning. *Contemporary Educational Psychology*, 16, 307-313.

Concilianus Laos Mbato, Ph.D., Dosen Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta